

Intisari

SDG's menetapkan peningkatan gizi sebagai fokus nomor dua untuk semua negara di dunia. Angka kejadian anemia menjadi masalah bagi remaja, khususnya remaja putri. Anemia pada remaja putri dapat meningkatkan resiko terjadinya perdarahan pada persalinan. Salah satu faktor yang menjadi resiko anemia pada remaja putri adalah menstruasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran karakteristik menstruasi dan kejadian anemia pada mahasiswi kebidanan di Asrama 3 Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* dengan metode wawancara. Wawancara dilakukan untuk mengetahui siklus menstruasi, lama menstruasi, jumlah darah yang hilang selama menstruasi, serta prevalensi terjadinya anemia. Pengukur hemoglobin digital digunakan untuk menentukan status anemia terhadap 86 mahasiswa kebidanan yang menjadi responden pada penelitian ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden (87,2 %) memiliki siklus menstruasi normal, sebanyak 86% responden memiliki durasi menstruasi normal, sebanyak 65,1% responden kehilangan darah dalam batas normal pada saat menstruasi. Angka anemia pada responden adalah sebesar 17,4%. Penelitian ini menunjukkan adanya kecenderungan korelasi antara lama menstruasi, jumlah kehilangan darah selama menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri.

Kata Kunci : Remaja Putri, Menstruasi, Anemia.

Abstract

SDG's sets nutrition improvement as the number two focus for all countries in the world. The prevalence of anemia is a problem for young adolescents, especially young women. Anemia in adolescent girls can increase the risk of bleeding in labor. Menstruation is one of the factors which causing anemia in young women. This study aims to find the description of menstrual characteristics and the prevalence of anemia in midwifery students at 3rd Dormitory Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. This research uses cross sectional design with interview method. Interviews were conducted to determine the menstrual cycle, menstrual duration, the amount of blood lost during menstruation, and the prevalence of anemia. Digital hemoglobin measurement was used to determine the anemia status of 86 midwifery students who being the respondents in this study. This study shows that the majority of respondents (87,2%) have a normal menstrual cycle, 86% of respondents have a normal menstrual duration, as many as 65,1% of respondents lose blood within normal limits during menstruation. The number of anemia prevalence towards respondents is 17,4%. This study show there's a tendency for correlation between menstrual duration, the amount of blood loss during menstruation with the anemia prevalence in adolescent girls.

Keywords: Young Women, Menstruation, Anemia.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tujuan *Sustainable Development Goals* (SDG's) yang dituangkan pada tujuan pembangunan berkelanjutan 2 yaitu menghilangkan kelaparan serta segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030, serta mencapai ketahanan pangan. Terdapat beberapa masalah serius yang menjadi tantangan bagi dunia dalam hal malnutrisi. Salah satunya adalah anemia (Bappenas dan Unicef, 2017).

Anemia merupakan penurunan jumlah hemoglobin darah masih menjadi permasalahan kesehatan saat ini, serta merupakan jenis malnutrisi dengan prevalensi tertinggi di dunia. Hal ini ditunjukkan dengan masuknya anemia ke dalam daftar *Global Burden of Disease 2004* dengan jumlah penderita sebanyak 1,159 miliar orang di seluruh dunia (sekitar 25 % dari jumlah penduduk dunia). Sekitar 50% dari semua penderita anemia mengalami defisiensi besi (Mairita dkk, 2018).

Menurut data dari Bappenas dan Unicef dalam laporan baseline SDG's tentang anak-anak di Indonesia tahun 2017, anemia menjadi masalah kekurangan gizi yang paling umum di Indonesia. Sebanyak 23% wanita usia subur yang berusia lebih dari 15 tahun mengalami anemia. Data tersebut pun tidak menunjukkan perbedaan signifikan antara mereka yang tinggal di pedesaan dengan di perkotaan.

Hasil Survei Penduduk Antar Sensus 2015 menunjukkan bahwa penduduk usia 15-24 tahun mencapai 42.061,2 juta atau sebesar 16,5 persen dari total penduduk Indonesia. Hasil Proyeksi Penduduk menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia remaja ini akan mengalami peningkatan hingga tahun 2030 dan kemudian menurun sesudahnya. Menurut data statistik DIY Semester 1 tahun 2018, 15% penduduk Kota Yogyakarta adalah remaja berusia 15-24 tahun (Lembaga Demografi FEB UI, 2017) .

Besarnya angka penduduk berusia remaja ini membuat angka anemia remaja menjadi hal yang sangat membutuhkan perhatian khusus. Berdasarkan penelitian Apriliani dan Arisjulyanto tahun 2018, prevalensi anemia gizi besi pada remaja putri pada tahun 2012 di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) umur 12-19 tahun yaitu 36,0%. Berdasarkan studi pendahuluan penulis, pada tahun 2012 Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta bersama Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada menemukan bahwa sebanyak 37,9 remaja putri di Kota Yogyakarta mengalami anemia.

Remaja putri memiliki risiko sepuluh kali lebih besar untuk menderita anemia dibandingkan dengan remaja putra. Hal ini dikarenakan remaja putri mengalami menstruasi. Remaja putri dengan kejadian anemia lebih banyak terjadi pada remaja yang memiliki pola haid tidak normal (60%) dibandingkan dengan remaja yang memiliki pola haid normal (12,2%) (Mairita dkk, 2017).

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 736a/Menkes/XI/1989 batas kadar hemoglobin normal untuk masing-masing kelompok umur dan jenis kelamin diantaranya adalah 11 gram/dL untuk kelompok anak usia 6 bulan sampai dengan 6 tahun, 12 gram/dL untuk anak usia 6 sampai dengan 14 tahun, 13 gram/dL untuk kelompok pria dewasa, 12 gram/dL untuk kelompok wanita remaja atau dewasa, 11 gram/dL untuk kelompok ibu hamil, dan 12 gram/dL untuk kelompok ibu menyusui lebih dari 3 bulan. Menurut WHO, khusus untuk remaja putri, dapat dikatakan mengalami anemia apabila kadar Hb kurang dari 12 gram/dL.

Berdasarkan pengukuran kadar Hb kepada 15 orang remaja oleh Fitriana pada tanggal 12 Desember 2016, 80% menunjukkan hasil kadar hemoglobin (Hb) kurang dari 12gram/dL, dan 3 orang atau 20% mahasiswi menunjukkan hasil kadar Hb lebih dari 12 gram/dL. Dari hasil tersebut, 5 mahasiswi yang anemia memiliki pola menstruasi tidak normal.

Usaha Dinas Kesehatan DIY dalam mengatasi anemia pada remaja yakni dengan melakukan kegiatan pemberian tablet tambah darah untuk seluruh remaja putri. Cakupan remaja putri yang sudah memperoleh tablet tambah darah di kota/kabupaten DIY yaitu Kota Yogyakarta sebanyak 72,23%, Kabupaten Sleman sebanyak 17,57%, Kabupaten Kulon Progo sebanyak 63,01%, Kabupaten Gunung Kidul sebanyak 36,89%, serta Kabupaten Bantul sebanyak 41,7% (Dinkes DIY, 2017).

Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota dengan jumlah remaja putri tertinggi yakni sebanyak 60.449 (35,9%) jiwa dari 168.261 jiwa (Dinkes DIY, 2017). Kota Yogyakarta memiliki 14 kecamatan, salah satunya yakni Kecamatan Mantrijeron. Berdasarkan jumlah data kependudukan Kota Yogyakarta semester kedua pada tahun 2018, jumlah remaja putri kecamatan Mantrijeron menduduki kecamatan peringkat kedua terbanyak dengan angka sebesar 2.671 orang.

Asrama 3 Poltekkes Kemenkes Yogyakarta merupakan asrama yang terletak di Kecamatan Mantrijeron dan dihuni oleh remaja putri mahasiswi kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. Para mahasiswi tersebut memiliki pola makan teratur, yakni 3 kali sehari dengan menu nasi, lauk, dan sayur lengkap yang sudah disediakan oleh pihak institusi. Penulis pun melakukan studi pendahuluan melalui data sekunder untuk mengetahui prevalensi anemia mahasiswi asrama 3 Poltekkes Kemenkes Yogyakarta pada bulan Oktober 2018. Berdasarkan studi tersebut, didapatkan data bahwa 36,7% mahasiswi asrama 3 Poltekkes Kemenkes Yogyakarta mengalami anemia. Belum pernah ada penelitian karakteristik menstruasi yang dilakukan terhadap Mahasiswi Asrama 3 Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. Berdasarkan beberapa data latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Karakteristik Menstruasi dan Kejadian Anemia Remaja Putri di Asrama 3 Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Tahun 2019”.

B. Rumusan Masalah

Anemia menjadi salah satu fokus besar yang dimasukkan dalam tujuan berkelanjutan 2 SDG's. Negara Indonesia memiliki angka sebesar 23% untuk prevalensi anemia wanita usia subur. Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota di Provinsi DIY dengan jumlah remaja putri tertinggi yakni sebanyak 60.449 (35,9%) jiwa dari 168.261 jiwa. Mantrijeron merupakan kecamatan dengan jumlah remaja putri tertinggi kedua di Kota Yogyakarta. Asrama Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta berlokasi di Kecamatan Mantrijeron, yang memberlakukan pola makan teratur menu lengkap, namun memiliki persentase kejadian anemia sebesar 36,7% per bulan Oktober 2018. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya anemia pada remaja putri, salah satu faktor tersebut adalah menstruasi. Berdasarkan masalah tersebut, hal yang menjadi pertanyaan penelitian adalah “Bagaimana Karakteristik Menstruasi dan Kejadian Anemia Remaja Putri di Asrama 3 Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Tahun 2019?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui karakteristik menstruasi dan kejadian anemia pada Remaja Putri di Asrama 3 Poltekkes Kemenkes Yogyakarta tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui siklus menstruasi Remaja Putri di Asrama 3 Poltekkes Kemenkes Yogyakarta tahun 2019.

- b. Mengetahui lama menstruasi Remaja Putri di Asrama 3 Poltekkes Kemenkes Yogyakarta tahun 2019.
- c. Mengetahui jumlah darah yang keluar pada saat menstruasi pada Remaja Putri di Asrama 3 Poltekkes Kemenkes Yogyakarta tahun 2019.
- d. Mengetahui kejadian anemia pada Remaja Putri di Asrama 3 Poltekkes Kemenkes Yogyakarta tahun 2019.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup profesi kebidanan dalam penelitian yang berjudul ‘Karakteristik Menstruasi dan Kejadian Anemia Remaja Putri di Asrama 3 Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Tahun 2019’ adalah ruang lingkup kesehatan reproduksi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan data dan informasi tentang karakteristik menstruasi dan kejadian anemia pada remaja putri mahasiswi asrama 3 Poltekkes Kemenkes Yogyakarta tahun 2019

2. Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswi Asrama 3 Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi kadar Hb mahasiswi tersebut.

b. Bagi Pengelola Kampus Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu informasi tentang anemia pada para mahasiswinya. Selain itu, penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai salah satu bahan pembelajaran maupun bahan bacaan yang memiliki keterkaitan dengan karakteristik menstruasi dan kejadian anemia remaja putri.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai menjadi salah satu bahan referensi bagi penelitian berikutnya.

F. Keaslian Penelitian

1. Penelitian Dahliah dkk (2016) dengan judul “Hubungan Antara Lama Menstruasi dengan Kadar Hemoglobin Pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia Angkatan 2016”. Penelitian ini merupakan penelitian analitik deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* dengan menggunakan kuesioner dan mengukur kadar Hb responden. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan mengukur hemoglobin responden. Analisa data menggunakan uji spearman. Jumlah sampel sebanyak 99 mahasiswi, terdapat 49 mahasiswi (49,5%) yang mengalami lama menstruasi normal dengan kadar hemoglobin yang normal (≥ 12), terdapat 38 mahasiswi (38,4%) yang mengalami lama menstruasi normal dengan kadar

hemoglobin rendah (<12), terdapat 3 mahasiswi (3,0%) yang mengalami hipermenorea atau lama menstruasi tidak normal dengan kadar hemoglobin normal (≥ 12), dan terdapat 9 mahasiswi (9,1%) yang mengalami menstruasi tidak normal (hipermenorea) dengan kadar hemoglobin rendah (<12), serta tidak ada mahasiswi yang mengalami hipomenorea. Perbedaan dari penelitian ini adalah waktu, tempat, dan jenis penelitian.

2. Penelitian Fitriana (2017) dengan judul “Pola Menstruasi dengan Kejadian Anemia Remaja di Akbid Bunga Husada Samarinda Tahun 2017”. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel penelitian sebanyak 188 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Analisis statistik menggunakan *chisquare*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan anemia dengan pola menstruasi normal-pendek ($p=0,000$), dan ada hubungan antara anemia dengan pola menstruasi normal-panjang ($p=0,000$). Kesimpulan Responden yang memiliki pola menstruasi panjang akan mempunyai peluang 24.23 kali untuk mengalami anemia dibanding dengan responden yang memiliki pola menstruasi pendek. Perbedaan dari penelitian ini adalah waktu, tempat, dan metode sampling.

3. Penelitian Utami, Surjani, dan Mardiyarningsih (2015) dengan judul “Hubungan Pola Makan dan Pola Menstruasi dengan Kejadian Anemia Remaja Putri”. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode survey dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel penelitian sebanyak 70 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Analisis statistik menggunakan *chisquare*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pola makan dan kejadian anemia diperoleh OR 5,400 (p 0,002), pola menstruasi dengan kejadian anemia OR 5,769 (p 0,002). Disimpulkan bahwa baik pola makan maupun pola menstruasi berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di MTs Ma'Arif Nyatnyono Kabupaten Semarang. Perbedaan dari penelitian ini adalah waktu, tempat, dan metode sampling, dan variable yang digunakan.